

**AKUNTANSI PERBANKAN
PENGUKURAN KINERJA PERBANKAN**

Dosen Pengampu:

- 1. Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd**
- 2. Fiarika Dwi Utari, S.Pd., M.Pd.**



Disusun Oleh Kelompok 6:

- 1. Bagas Muhamad Satria 2313031037**
- 2. Lilin Ratnasari 2313031056**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2025

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Atas berkat rahmat dan hidayah-Nya serta berbagai upaya, tugas makalah mata kuliah Akuntansi Perbankan “Pengukuran Kinerja Perbankan” dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Pada kesempatan kali ini kami mengucapkan banyak terima kasih Kepada Ibu Fiarika Dwi Utari, S.Pd., M.Pd. Selaku dosen pengampu mata kuliah dan seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan makalah ini. Kami selaku penulis telah berupaya menyajikan makalah ini dengan sebaik-sebaiknya, berdasarkan pengetahuan dan beberapa referensi yang kami ambil, meskipun tidak lengkap.

Di samping itu, apabila dalam makalah ini didapati kekurangan dan kesalahan, baik dalam pengetikan maupun dalam pembahasannya, maka penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran dari pembaca. Semoga makalah ini bermanfaat bagi kita semua khususnya para pembaca yang sedang dalam pembelajarannya dan sebagai sarana penunjang proses belajar mengajar dalam kehidupan sehari-hari.

Wassamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bandar Lampung, 12 Oktober 2025

Kelompok 6

DAFTAR ISI

COVER	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan	2
BAB II PEMBAHASAN	3
2.1 Pengukuran Kinerja Perbankan	3
2.2 Metrik Keuangan Utama Dalam Akuntansi Perbankan	3
2.3 Pengukuran Profitabilitas Bank	7
2.4 Bank Sehat dan Bank Tidak Sehat	10
BAB III PENUTUP	13
3.1 Kesimpulan	13
3.2 Saran	13
DAFTAR PUSTAKA	14
STUDI KASUS	15

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank memiliki peran penting dalam perekonomian sebagai lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Melalui kegiatan tersebut, bank turut menjaga stabilitas keuangan, memperlancar arus uang, serta mendorong pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, kinerja bank menjadi cerminan dari seberapa baik lembaga tersebut menjalankan fungsinya.

Untuk menilai kinerja bank, diperlukan pengukuran yang objektif melalui indikator keuangan yang relevan. Dalam akuntansi perbankan, pengukuran ini dilakukan dengan berbagai rasio seperti Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Assets (ROA), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Non-Performing Loan (NPL). Rasio-rasio tersebut menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba, menjaga likuiditas, dan mengendalikan risiko.

Selain itu, profitabilitas juga menjadi ukuran utama yang menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dari kegiatan operasionalnya. Bank yang memiliki profitabilitas tinggi umumnya dianggap lebih efisien dan sehat. Namun, kesehatan bank tidak hanya diukur dari laba, tetapi juga dari kemampuan dalam menjaga kualitas aset dan permodalan.

Dengan demikian, pengukuran kinerja bank melalui metrik keuangan utama dan tingkat profitabilitas sangat penting untuk mengetahui apakah suatu bank tergolong sehat atau tidak. Pemahaman ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dan masyarakat memahami kondisi serta kinerja lembaga perbankan di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja metrik keuangan utama dalam akuntansi perbankan?
2. Bagaimana cara mengukur profitabilitas bank?

3. Apa indikator yang menentukan bank sehat dan tidak sehat?

1.3 Tujuan

1. Menjelaskan metrik keuangan utama dalam akuntansi perbankan.
2. Menguraikan metode pengukuran profitabilitas bank.
3. Membedakan ciri-ciri bank sehat dan tidak sehat.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Pengukuran Kinerja Perbankan

Kinerja bank merupakan gambaran dari kemampuan suatu lembaga keuangan dalam menjalankan fungsi intermediasinya, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau pembiayaan secara efisien dan produktif. Penilaian terhadap kinerja bank menjadi hal penting karena mencerminkan sejauh mana bank mampu menjaga stabilitas keuangannya serta memberikan kepercayaan kepada masyarakat dan regulator.

Menurut Dendawijaya (2009), pengukuran kinerja keuangan bank berperan sebagai alat analisis untuk menilai keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya keuangan, aset produktif, serta risiko yang melekat pada kegiatan operasional. Sementara itu, Kasmir (2014) menyebutkan bahwa penilaian kinerja bank dapat dilakukan dengan cara menelaah laporan keuangan, khususnya melalui analisis rasio keuangan yang mencakup aspek likuiditas, solvabilitas, efisiensi, dan profitabilitas.

Dalam konteks akuntansi perbankan, kinerja tidak hanya diukur dari besar kecilnya laba, tetapi juga dari stabilitas struktur keuangan, kemampuan memenuhi kewajiban, efisiensi penggunaan dana, dan pengelolaan risiko. Oleh karena itu, digunakan berbagai metrik atau indikator keuangan yang membantu menilai kondisi bank secara menyeluruh.

2.2 Metrik Keuangan Utama Dalam Akuntansi Perbankan

Metrik keuangan utama atau rasio keuangan bank digunakan untuk menilai kondisi kesehatan, kemampuan menghasilkan laba, dan efisiensi operasional. Beberapa indikator utama yang sering digunakan diantaranya yaitu:

a. CAR (Capital Adequacy Ratio)

CAR mengukur seberapa besar bantalan modal bank terhadap eksposur risiko pada aset-asetnya. Modal di sini berfungsi sebagai “penyangga” untuk menyerap kerugian yang mungkin muncul akibat kredit macet, kerugian pasar, atau risiko operasional. Aset tertimbang menurut risiko (ATMR) bukan sekadar total aset: setiap jenis aset diberi bobot risiko (mis. kredit retail lebih rendah risikonya dibanding kredit korporasi besar), sehingga pengukuran ini mencerminkan profil risiko portofolio bank secara lebih realistis.

Rumus: $CAR = (\text{Modal} / \text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}) \times 100\%$

Contoh perhitungan:

Misalnya Bank “A” memiliki modal sebesar Rp1.200.000.000.000 dan aset tertimbang menurut risiko (ATMR) sebesar Rp12.000.000.000.000.

Maka:

$CAR = (1.200.000.000.000 / 12.000.000.000.000) \times 100\% = 10\%$

Artinya, bank memiliki permodalan yang cukup kuat karena berada di atas batas minimum 8%.

Faktor yang memengaruhi CAR:

- Tingkat pertumbuhan kredit (meningkatnya kredit, terutama yang berisiko, menaikkan ATMR sehingga bisa menurunkan CAR jika modal tidak ditambah).
- Laba ditahan (retained earnings) yang menambah modal jika bank menahan laba, bukan membagikannya utuh.
- Penerbitan saham baru atau instrumen modal (Tier 1/2) akan memperkuat CAR.
- Penurunan kualitas aset (NPL naik) memaksa pencadangan yang mengurangi modal efektif.

Keterbatasan CAR:

- CAR hanya mengukur kecukupan modal terhadap risiko yang diukur; risiko model-driven (mis. risiko pasar ekstrem, risiko likuiditas sistemik) kadang tidak sepenuhnya tercakup.
- Kualitas perhitungan ATMR bergantung pada metodologi dan penilaian

internal; manipulasi klasifikasi aset dapat memengaruhi CAR.

b. LDR (Loan to Deposit Ratio)

LDR menggambarkan proporsi dana yang dihimpun dari publik (giro, tabungan, deposito) yang disalurkan menjadi kredit. Ini adalah metrik keseimbangan antara produktivitas (menyalurkan dana agar menghasilkan bunga) dan likuiditas (menjaga kemampuan memenuhi penarikan nasabah).
Rumus: $LDR = (\text{Total Kredit yang Diberikan} / \text{Total Dana Pihak Ketiga}) \times 100\%$

Contoh perhitungan:

Jika bank memiliki total kredit sebesar Rp4.500.000.000.000 dan dana pihak ketiga sebesar Rp5.000.000.000.000, maka:

$$LDR = (4.500.000.000.000 / 5.000.000.000.000) \times 100\% = \mathbf{90\%}$$

Artinya, bank berada pada posisi ideal karena mampu menyalurkan sebagian besar dananya tanpa mengorbankan likuiditas.

Faktor yang memengaruhi LDR:

- Permintaan kredit di pasar dan strategi penyaluran bank.
- Pertumbuhan atau penurunan dana pihak ketiga akibat kampanye marketing, suku bunga deposit relatif, atau kepercayaan nasabah.
- Kebijakan likuiditas internal: bank yang ingin lebih likuid mungkin membatasi penyaluran kredit meski ada permintaan.

Keterbatasan LDR:

- LDR tidak memperhitungkan kualitas kredit yang disalurkan; LDR tinggi bisa jadi berasal dari kredit berisiko tinggi sehingga tidak otomatis positif.
- Struktur jatuh tempo dana juga penting: LDR mengabaikan mismatch tenor meski jumlah relatif seimbang, jika sebagian besar dana bersifat jangka pendek sementara kredit long term, risiko likuiditas tetap tinggi.

c. NPL (Non-Performing Loan)

NPL mengukur proporsi pinjaman yang mengalami gagal bayar

atau pembiayaan bermasalah. Ini salah satu indikator kualitas aset paling langsung: semakin besar NPL, semakin banyak aset yang tidak produktif dan berpotensi menggerus laba melalui pencadangan.

Rumus: $NPL = (\text{Total Kredit Bermasalah} / \text{Total Kredit yang Diberikan}) \times 100\%$

Contoh perhitungan:

Jika total kredit yang diberikan sebesar Rp10.000.000.000.000 dan kredit bermasalah mencapai Rp400.000.000.000, maka:

$$NPL = (400.000.000.000 / 10.000.000.000.000) \times 100\% = 4\%$$

Nilai ini menunjukkan bank dalam kondisi sehat karena NPL di bawah 5%.

Faktor yang memengaruhi NPL:

- Kualitas underwriting (analisis kredit) saat awal pemberian pinjaman.
- Kondisi ekonomi makro (resesi, penurunan sektor tertentu seperti komoditas atau pariwisata).
- Praktik manajemen risiko dan pemantauan setelah penyaluran (collection, restrukturisasi).
- Konsentrasi kredit pada sektor tertentu atau debitur besar meningkatkan kerentanan.

Keterbatasan NPL:

- Perbedaan metode pengukuran (gross NPL vs net NPL after provisioning) dapat memengaruhi perbandingan antar bank.
- NPL lagging indicator: meningkatnya NPL sering terjadi setelah masalah muncul, sehingga diperlukan indikator leading (mis. early warning signals) untuk deteksi dini.

d. NIM (Net Interest Margin)

NIM mencerminkan selisih antara pendapatan bunga yang diperoleh dari aset produktif (kredit, surat berharga) dan biaya bunga yang dibayarkan pada dana (deposit) relatif terhadap aset produktif. Ini inti bisnis bank semakin besar spread bunga yang dikelola per unit aset,

semakin sehat operasi intermediasi.

Rumus: $NIM = (\text{Pendapatan Bunga Bersih} / \text{Aset Produktif}) \times 100\%$

Contoh perhitungan:

Pendapatan bunga bersih Bank “B” sebesar Rp600.000.000.000, sementara aset produktifnya Rp12.000.000.000.000.

$$NIM = (600.000.000.000 / 12.000.000.000.000) \times 100\% = 5\%$$

Hasil ini menunjukkan pengelolaan aset yang baik karena bank mampu memperoleh margin bunga bersih 5%.

Faktor yang memengaruhi NIM:

- Struktur suku bunga pasar dan kebijakan moneter (BI rate).
- Komposisi portofolio aset (kredit dengan margin tinggi vs surat berharga dengan margin rendah).
- Biaya dana: bank dengan basis dana murah (giro) dapat menjaga NIM lebih tinggi dibanding bank yang banyak mengandalkan deposito berbiaya tinggi.
- Persaingan pasar: persaingan harga dapat menekan NIM jika bank menurunkan spread untuk merebut pasar.

Keterbatasan NIM:

- NIM tidak mengukur kualitas aset: NIM tinggi namun disertai NPL tinggi bisa jadi indikator keuntungan jangka pendek yang tidak berkelanjutan.
- Sering dipengaruhi oleh kondisi makro sehingga interpretasi perlu konteks industri.

2.3 Pengukuran Profitabilitas Bank

Profitabilitas merupakan ukuran sejauh mana kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari seluruh sumber daya yang dimilikinya. Rasio profitabilitas berfungsi untuk menilai tingkat efisiensi, efektivitas, serta stabilitas operasional bank dalam menjalankan kegiatan intermediasi. Pengukuran profitabilitas juga mencerminkan kinerja manajemen dalam memanfaatkan aset

dan modal secara optimal guna memberikan pengembalian yang memadai bagi pemegang saham. Secara umum, terdapat tiga rasio utama yang sering digunakan untuk mengukur profitabilitas bank, yaitu Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional).

a. *Return on Assets* (ROA)

Rumus:

$$\text{ROA} = (\text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}) \times 100\%$$

Rasio ROA menggambarkan kemampuan bank menghasilkan laba bersih dari setiap total aset yang dimilikinya. Rasio ini menjadi indikator utama untuk menilai efektivitas manajemen dalam mengelola aset agar dapat memberikan keuntungan yang maksimal.

Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan laba. Sebaliknya, ROA yang rendah mengindikasikan bahwa aset belum dikelola secara efisien. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan bahwa bank dikategorikan sehat apabila memiliki nilai ROA minimal 1,5%.

Faktor yang memengaruhi ROA antara lain:

- Pendapatan bunga bersih – sebagai sumber utama laba bank.
- Efisiensi operasional – semakin kecil biaya operasional, semakin tinggi ROA.
- Kualitas kredit – meningkatnya kredit bermasalah dapat menekan laba dan menurunkan ROA.

Contoh perhitungan:

Jika sebuah bank memiliki laba bersih Rp400.000.000.000 dan total aset Rp20.000.000.000.000, maka: $\text{ROA} = (400.000.000.000 / 20.000.000.000.000) \times 100\% = 2\%$. Artinya, setiap Rp1 aset yang dimiliki bank mampu menghasilkan laba Rp0,02, sehingga bank tersebut dikategorikan sehat karena ROA melebihi 1,5%.

b. *Return on Equity* (ROE)

Rumus:

$$\text{ROE} = (\text{Laba Bersih} / \text{Modal Sendiri}) \times 100\%$$

ROE mengukur tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Rasio ini memperlihatkan seberapa efektif modal yang ditanamkan pemilik digunakan untuk menghasilkan laba. ROE yang tinggi menunjukkan bahwa bank mampu memanfaatkan modalnya secara efisien untuk memperoleh keuntungan.

Namun, nilai ROE yang terlalu tinggi tidak selalu berarti baik, karena bisa jadi dihasilkan dari peningkatan pinjaman (leverage) yang berlebihan sehingga meningkatkan risiko keuangan. Oleh karena itu, analisis ROE perlu diimbangi dengan rasio lainnya seperti CAR dan NPL untuk memastikan profitabilitas yang berkelanjutan.

Contoh perhitungan:

Jika laba bersih bank sebesar Rp250.000.000.000 dan modal sendiri Rp4.000.000.000.000, maka: $ROE = (250.000.000.000 / 4.000.000.000.000) \times 100\% = 6,25\%$. Artinya, setiap Rp1 modal yang diinvestasikan pemegang saham menghasilkan laba sebesar Rp0,0625. Nilai ini menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan pengembalian modal yang cukup baik.

c. BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

Rumus:

$$BOPO = (\text{Total Biaya Operasional} / \text{Total Pendapatan Operasional}) \times 100\%$$

BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas operasional bank dalam menjalankan kegiatan usahanya. Semakin kecil nilai BOPO, semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya. Sebaliknya, nilai BOPO yang tinggi menunjukkan adanya inefisiensi dalam operasional, misalnya karena tingginya biaya tenaga kerja, penyisihan kerugian kredit, atau rendahnya pendapatan bunga bersih.

OJK menetapkan batas ideal BOPO di bawah 85%. Nilai di atas batas tersebut menunjukkan efisiensi yang menurun dan potensi penurunan profitabilitas.

Contoh perhitungan:

Jika total biaya operasional Rp8.000.000.000.000 dan pendapatan operasional

Rp10.000.000.000.000, maka: $BOPO = (8.000.000.000.000 / 10.000.000.000.000) \times 100\% = 80\%$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa bank menggunakan 80% dari pendapatannya untuk menutupi biaya operasional, sehingga masih tergolong efisien dan sehat.

2.4 Bank Sehat dan Bank Tidak Sehat

A. Pengertian Bank Sehat

Bank yang sehat merupakan lembaga keuangan yang mampu menjalankan fungsi intermediasi dengan baik, menjaga likuiditas, serta memenuhi seluruh kewajiban terhadap nasabah maupun pihak ketiga. Bank sehat juga harus memiliki tingkat profitabilitas yang stabil, permodalan yang kuat, manajemen risiko yang efektif, serta kepatuhan terhadap ketentuan perbankan nasional.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), bank sehat adalah bank yang dinilai mampu menjalankan kegiatan operasionalnya secara normal dan memenuhi seluruh ketentuan perbankan yang berlaku, baik dari sisi permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, maupun sensitivitas terhadap risiko.

Penilaian kesehatan bank di Indonesia mengacu pada pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) sebagaimana tertuang dalam Peraturan OJK No. 4/POJK.03/2016. Pendekatan ini menilai aspek:

1. Profil Risiko (*Risk Profile*) – mencakup risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategis, dan risiko kepatuhan.
2. Tata Kelola yang Baik (*Good Corporate Governance*) – menilai bagaimana bank menerapkan prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, serta kewajaran dalam pengelolaan.
3. Rentabilitas (*Earnings*) – diukur melalui indikator seperti ROA, ROE, dan BOPO untuk menilai kemampuan bank menghasilkan laba.
4. Permodalan (*Capital*) – diukur melalui Capital Adequacy Ratio (CAR) untuk melihat kecukupan modal terhadap aset tertimbang menurut risiko.

B. Ciri-Ciri Bank Sehat

Bank dikatakan sehat apabila memenuhi beberapa kriteria utama berikut:

1. Memiliki Capital Adequacy Ratio (CAR) $\geq 8\%$, yang berarti modal cukup untuk menutupi risiko aset.
2. Nilai ROA $\geq 1,5\%$ dan BOPO $< 85\%$, menunjukkan efisiensi dan profitabilitas yang baik.
3. Rasio kredit bermasalah (NPL) $< 5\%$, artinya kredit macet masih dalam batas wajar.
4. Kepatuhan terhadap regulasi OJK dan BI, termasuk kewajiban GWM (Giro Wajib Minimum).
5. Manajemen risiko yang kuat dan tata kelola yang baik.
6. Memiliki tingkat likuiditas yang memadai, sehingga mampu memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menimbulkan gangguan pada operasional.

C. Pengertian Bank Tidak Sehat

Sebaliknya, bank tidak sehat adalah lembaga perbankan yang tidak mampu menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik, mengalami kesulitan likuiditas, memiliki kredit bermasalah yang tinggi, serta tidak mampu menghasilkan laba yang stabil. Bank tidak sehat biasanya mengalami penurunan kepercayaan masyarakat, lemahnya pengawasan internal, dan ketidakmampuan memenuhi ketentuan permodalan yang ditetapkan oleh otoritas perbankan.

Menurut PBI No. 13/1/PBI/2011, bank dikategorikan tidak sehat apabila hasil penilaian komposit RGEC menunjukkan peringkat 4 atau 5, yang berarti memiliki risiko tinggi, pengelolaan yang lemah, dan profitabilitas yang menurun.

D. Ciri-Ciri Bank Tidak Sehat

Ciri-ciri umum bank yang dikategorikan tidak sehat antara lain:

1. CAR $< 8\%$, menunjukkan permodalan yang tidak mencukupi.
2. ROA $< 1\%$ dan BOPO $> 90\%$, menandakan inefisiensi dan penurunan laba.
3. Likuiditas rendah, ditandai dengan kesulitan dalam memenuhi kewajiban

penarikan dana nasabah.

4. Pengelolaan manajemen dan tata kelola lemah, serta tidak patuh terhadap peraturan OJK/BI.
5. Tingkat kepercayaan masyarakat menurun, karena munculnya isu negatif seperti gagal bayar atau penarikan besar-besaran (rush)

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Pengukuran kinerja bank merupakan aspek penting dalam akuntansi perbankan yang berfungsi untuk menilai efektivitas, efisiensi, dan stabilitas keuangan suatu lembaga perbankan. Melalui analisis berbagai rasio keuangan seperti *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Non-Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan BOPO, bank dapat menilai sejauh mana kegiatan operasionalnya berjalan dengan baik.

Dengan demikian, pengukuran kinerja keuangan bank melalui indikator keuangan utama bukan hanya menjadi alat evaluasi internal, tetapi juga menjadi dasar pengambilan keputusan manajerial, kebijakan regulator, dan acuan bagi para investor dalam menilai kinerja serta prospek keberlanjutan bank di masa depan.

3.2 Saran

Demikianlah pokok bahasan yang dapat kami paparkan. Makalah yang kami buat ini belum bisa disebut sempurna karena masih terdapat banyak kesalahan. Sebab penulis masih keterbatasan pengetahuan dan referensi. Oleh karena itu, kami sebagai penulis sangat menghargai kritik dan saran yang membangun dari semua pihak dan pembaca demi perbaikan makalah ini kedepannya agar dapat membuat tulisan yang bermanfaat bagi orang banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Dina Rafifah, Lailah Fujianti, Mira Munira. “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Sebelum dan Sesudah Pandemi Dengan Metode RGEC (Risk Profile, Good Governance Corporate, Earning, Capital): Studi Kasus Bank BUMN.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila*.
- Dendawijaya, Lukman. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Linda Agustina, Luluk Fitriyah, Adelina Citradewi. “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Rasio CAR, BOPO, FDR, NPF dan ROA: Studi Kasus Pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk Tahun 2021-2022.” *Journal of Sharia Economics and Finance*. journal.unisnu.ac.id
- Meutia Annisa, Lidya Fransiska Br Ginting, Thomas Firdaus Hutahaean. “Pengaruh CAR, NIM dan BOPO terhadap ROA pada Bank BUMN Konvensional Periode 2015-2023.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Journal Universitas Pasundan
- Rini Setyo Witiastuti & Khaerudin. “Kajian Pengaruh CAR, NPL, LDR, BOPO, Inflasi, dan Suku Bunga BI terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia.” *Wahana: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*. jurnalwahana.poltekykpn.ac.id
- Wahyu Agung Panji Subekti & Guntur Kusuma Wardana. “Pengaruh CAR, Asset Growth, BOPO, DPK, Pembiayaan, NPF dan FDR terhadap ROA Bank Umum Syariah.” *INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*. Inobis

STUDI KASUS

Permasalahan Kesehatan Bank Swasta

PT Bank Muamalat Indonesia sempat mengalami penurunan kinerja keuangan pada tahun 2018–2019. Rasio *Non Performing Financing* (NPF) naik di atas 4%, dan rasio BOPO mencapai 98%, menandakan efisiensi operasional yang rendah. Kondisi tersebut menyebabkan turunnya *Return on Assets* (ROA) hingga di bawah 1%. Masalah utama terjadi karena kurang optimalnya manajemen risiko dan pembiayaan ke sektor-sektor berisiko tinggi. Bank Indonesia kemudian menilai tingkat kesehatan Bank Muamalat termasuk kategori **kurang sehat** berdasarkan metode *RGEC* (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital). Namun, setelah masuknya investor baru dan penguatan modal inti pada tahun 2022, rasio CAR meningkat dan profitabilitas mulai membaik. Ini menunjukkan bahwa struktur permodalan dan manajemen risiko memiliki peran penting dalam pemulihan kinerja bank.

Pertanyaan:

Berdasarkan kasus di atas, faktor apa yang paling berpengaruh terhadap penurunan tingkat kesehatan bank, dan bagaimana strategi yang tepat untuk mengembalikannya menjadi bank sehat.